

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Istilah *hallyu*, pertama kali dimunculkan oleh para jurnalis di Beijing terkait dengan merebaknya popularitas K-pop dengan cepat dinegeri tirai bambu tersebut. Hal ini diawali pada tahun 1997 dengan pemutaran seni K-Drama *what is love About* oleh stasiun televisi *china's National Central Television* (CCTV). Dibalik kesuksesan *hallyu* tidak terlepas dari kerja keras dan usaha pemerintah yang sangat mendukung dunia hiburan Korea dan juga peran media massa yang sangat dengan cepat dapat mempertontonkan segala sesuatunya.

Negara Korea Selatan atau yang biasa disebut “Negeri Ginseng” pada kurun waktu terakhir ini telah berhasil menyebarkan produk budaya populernya ke dunia internasional. Berbagai produk budaya Korea Selatan mulai dari drama, film, lagu, *fashion*, makanan, hingga produk industri lainnya mulai mewarnai kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Proses penyebaran budaya pop Korea ke seluruh dunia inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *hallyu* (Wahyudi Akmaliah, 2013).

Fenomena *hallyu* yang dalam bahasa Inggris *Korean wave* yang secara harafiah artinya adalah demam budaya Korea atau gelombang budaya Korea mengacu pada popularitas Korea yang tersebar di dunia atau secara global yang menawarkan hiburan Korea yang terbaru dan selalu menarik. Meningkatnya popularitas budaya populer Korea di dunia internasional banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat dunia, dan salah satu negara yang sangat memperoleh

pengaruh budaya populer Korea adalah Negara Indonesia. Fenomena *hallyu* yang saat ini sedang melanda Indonesia banyak mempengaruhi masyarakat Indonesia. Tentu saja peran media massa sangatlah besar dalam persebaran *hallyu* ini, dengan sistem teknologi yang modern bukanlah hal yang sulit untuk mengakses apapun yang berhubungan dengan budaya Korea.

Indonesia sendiri, fenomena *hallyu* ini mulai diminati pada tahun 2002 yang ditandai dengan *boomingnya* drama seri Korea seperti *Winter Sonata* dan *Endless love*. Merebaknya *hallyu* di negara-negara Asia Timur dan beberapa Asia Tenggara termasuk Indonesia telah menunjukkan adanya aliran budaya Korea ke negara-negara tetangganya. *Hallyu* merupakan suatu fenomena tersendiri dalam dunia industri hiburan modern Korea. Budaya pop Korea kini menempati tempat tersendiri di masyarakat Indonesia terutama kalangan anak muda, hal ini dikarenakan budaya Korea dapat membius penggemarnya mulai dari segi drama dan musiknya yang dinamis sampai pada mode-mode *fashion* yang sedang populer di Korea.

Musik dan artis-artis Korea berhasil menghipnotis mata dan telinga masyarakat Indonesia. Tidak hanya sebatas itu saja, tetapi fenomena *Hallyu* kemudian diikuti dengan banyaknya perhatian terhadap Korea seperti pada makanan, bahasa dan produk-produk teknologi Korea. Berawal dari ketertarikan terhadap budaya Korea ini, lama kelamaan membawa para penggemar menjadi berperilaku imitasi yaitu meniru perilaku dari yang digemarinya. Tidak hanya dunia industri hiburan Korea yang telah merebak di Indonesia namun juga perusahaan-perusahaan telah banyak berdiri di Indonesia.

Hal ini menjadi suatu tantangan besar bagi industri hiburan Indonesia. Budaya Korea telah banyak mempengaruhi para penggemarnya bagaimana mereka memahami budaya Korea yang kemudian akan menghasilkan budaya baru dan kelompok penggemar. Melihat fenomena ini yang sangat berdampak besar, maka banyak yang memanfaatkannya menjadi peluang bisnis seperti membuka pusat pembelajaran bahasa Korea, pusat perbelanjaan yang bertemakan Korea, dan juga restaurant restaurant yang menyajikan makanan Korea. Dan hal tersebut sangatlah diburu oleh para penggemar korea.

Pada saat ini, kecintaan khalayak terhadap budaya pop Korea ini semakin berkembang ke gaya hidup, seperti makanan, fashion, pariwisata (lokasi syuting film Korea) dan olahraga. Medan merupakan salah satu kota yang mengalami pengaruh dari *hallyu* ini. Banyak para anak muda yang berada di kota Medan mencontoh cara berpakaian, cara merias tubuh, cara berbicara, bahkan olahraga yang ditampilkan dalam drama maupun film.

Tidak hanya sebatas itu saja, namun apabila dilihat di media sosial seperti BBM, Facebook, Instagram dan lain sebagainya telah banyak membagikan postingan mengenai artis artis Korea kesukaannya, bahkan setiap informasi terbaru mengenai artis Korea, film dan drama Korea sudah dibagikan, dan bahkan film atau drama yang belum ditayangkan sudah sangat ditunggu tunggu dan sangat banyak dibicarakan oleh para penggemar Korea.

Adapun salah satu drama yang sangat mencuri perhatian penggemarnya di Indonesia dan menjadi suatu perbincangan yang sangat menarik juga di kota Medan terutama dikalangan mahasiswa adalah *Descendent Of The Sun (DOTS)*.

Drama ini menceritakan tentang kisah cinta antara seorang dokter dan tentara. Karena banyaknya permintaan drama seri ini juga akan ditayangkan di salah satu stasiun televisi swasta Indonesia. Film ini bukan lah pertama kalinya drama Korea ditayangkan di Indonesia namun sudah banyak drama sebelumnya seperti *BBF (Boys Before Flower)*, *Princes Hours*, *Naughty Kiss* dan lain sebagainya.

Jumlah episode yang tidak terlalu panjang, hanya sekitar 16-20 episode, aktor-aktris yang sangat menjual tampan, cerita yang bagus, dan pemeranan akting yang sangat totalitas menjadi daya tarik tersendiri setiap drama ataupun film Korea. Selain drama banyak juga *boy band* dan *girl band (K-Pop)* yang membuat para penggemar tergila-gila terhadap setiap penampilan yang disuguhkan. Diawali dengan kegemaran dan kesukaan terhadap *hallyu*, para penggemar banyak membentuk komunitas komunitas penggemar, maka terbentuklah basis penggemar Korea yang dikenal dengan *korean lovers*.

Mereka secara rutin bertemu dan berkomunikasi, saling tukar menukar informasi, bahkan mengganti atau menambahi nama-nama panggilan mereka dengan menggunakan nama nama Korea. Adapun istilah untuk para komunitas penggemar *hallyu* adalah *fansclub* yang biasa disebut dengan istilah *fandom*, dan ketika melakukan kegiatan kegiatan disebut dengan istilah *gathering*. Banyak *fandom* yang dibentuk di kota Medan, contohnya EIF (*Ever Lasting Forever*) merupakan penggemar Boyband Super Junior, EXO-L merupakan penggemar dari *boyband* EXO, VIP merupakan penggemar *boyband* BigBang, dan masih banyak yang lainnya.

Adapun yang menjadi incaran *fandom* adalah festival budaya Korea. Melalui kegiatan tersebut mereka berusaha menunjukkan identitas-identitas *fandom* mereka lewat produk produk yang mereka pakai. Di kota Medan sudah sangat banyak dijumpai *fandom*. Tidak hanya *fandom* yang hanya menyukai K-pop atau artisnya saja bahkan komunitas yang menyukai Korea secara komplit baik K-Drama, K-Pop dan budaya Korea sudah dapat ditemukan di kota Medan. Komunitas *Korean Cultural Centre Medan* (KCCM) merupakan komunitas yang menggemari Korea secara komplit. Salah satu komunitas yang mengadakan festival Budaya Korea adalah KCCM (*Korean Cultural Centre Medan*).

KCCM sudah sering melaksanakan festival budaya Korea dan tidak sedikit *fandom-fandom* yang bergabung untuk memeriahkan acara festival budaya Korea tersebut. Melihat hal ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai fenomena *hallyu* pada komunitas KCCM (*Korean Culture Centre Medan*) di kota Medan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Kecintaan khalayak terhadap budaya pop korea ini semakin berkembang ke gaya hidup.
2. Kehadiran *hallyu* sangat diminati masyarakat.
3. Produk serba korea telah mengepung kehidupan masyarakat.

4. Banyak para anak muda yang berada di kota Medan mencontoh gaya hidup seperti cara berpakaian, gaya rambut dan cara *bermake up* ala Korea yang ditampilkan dalam drama maupun film.
5. Ketertarikan terhadap budaya Korea telah membuat para penggemar *hallyu* untuk mempelajari budaya Korea lebih dalam.
6. K-Drama, K-Pop, dan budaya Korea menjadi produk *hallyu* yang tersebar dalam masyarakat.
7. Media sosial (*Facebook, BBM, dan Insatgram*) dari para penggemar *hallyu* hampir semuanya memposting tentang *hallyu*, baik K-Drama, K-Pop ataupun budaya Korea.

1.3. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah yaitu Fenomena *hallyu* pada komunitas *Korean Cultural Centre Medan* (KCCM) di kota Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana fenomena *hallyu* pada komunitas KCCM (*Korean Cultural Centre Medan*)?
2. Konsekuensi apa yang diterima anggota komunitas *Korean Cultural Centre Medan* (KCCM) setelah menjadi penggemar *hallyu*?

3. Mengapa komunitas *Korean Cultural Centre* Medan (KCCM) masih eksis sampai sekarang?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui fenomena *hallyu* pada komunitas KCCM (*Korean Cultural Centre* Medan).
2. Untuk mengetahui konsekuensi apa yang diterima anggota komunitas *Korean Cultural Centre* Medan (KCCM) setelah menjadi penggemar *hallyu*.
3. Untuk mengetahui mengapa komunitas *Korean Cultural Centre* Medan (KCCM) masih eksis sampai sekarang.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi civitas akademik, hasil penelitian diharapkan mampu memberi kajian tentang bidang ilmu sosial terutama sosiologi dalam kajian ilmu *sociology pop culture* atau sosiologi budaya populer

1.6.2. Manfaat Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna memberikan masukan bagi peneliti lain mengenai fenomena *hallyu* pada komunitas *Korean Cultural Centre Medan* (KCCM) di kota Medan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para penggemar *hallyu* terutama pada komunitas *Korean Cultural Centre* Medan (KCCM) dalam menjalankan komunitasnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY